

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Wilayah Kerja Puskesmas Panggung

Ayu Dewi Murni¹, Novita Dewi Iswandari², Fadhiyah Noor Anisa³, Sarkiah⁴
^{1,2,3,4} Universitas Sari Mulia

Email Penulis Korespondensi: murniayudewi@gmail.com

Article History:

Received Jul 12th, 202x

Accepted Aug 19th, 202x

Published Jan 26th, 2026

Abstrak

Masalah kependudukan di Indonesia yang utama adalah jumlah penduduk yang begitu besar dengan laju pertumbuhan 1,49% setiap tahunnya. Salah satu cara mengatasinya adalah penggunaan kontrasepsi. Di Kabupaten Tanah Laut terdapat 22 puskesmas yang salah satu puskesmas masih rendah cakupan pengguna MKJP adalah Puskesmas Panggung (5 terbawah). Penggunaan MKJP yang masih sangat rendah yaitu 6.064 orang (13%) dengan pengguna IUD 2,2%, pengguna implant 7,7%, pengguna MOW 3,1%, dan pengguna MOP 0,1%. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Panggung. Penelitian ini merupakan penelitian Observasional Analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian adalah wanita usia subur pengguna KB aktif non MKJP pada Bulan Februari 2025, yaitu sejumlah 727 orang. Sampel sejumlah 88 orang yang didapat menggunakan rumus slovin diambil menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan responden paling banyak memilih MKJP IUD, yaitu sebanyak 57 orang (64,8%), pengetahuan yang baik tentang MKJP 48 orang (54,5%), sikap yang negatif terhadap MKJP 48 orang (54,5%), mendapat dukungan suami 50%, petugas kesehatan berperan dalam pemilihan MKJP 52 orang (59,1%). Hasil menunjukkan pengaruh pengetahuan (0,001), sikap (0,040), dukungan suami (0,026) dan peran petugas kesehatan (0,029) dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Panggung. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, dukungan suami dan peran petugas kesehatan berpengaruh dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Panggung.

Kata Kunci : Dukungan Suami, Pengetahuan, Peran Petugas Kesehatan, Sikap, Pemilihan MKJP

Abstract

The main population issue in Indonesia is the large population size with an annual growth rate of 1.49%. One way to address this is through the use of contraception. In Tanah Laut Regency, there are 22 community health centres, one of which has a low coverage rate for MKJP users, namely Panggung Community Health Centre (5th lowest). The use of MKJP remains very low, with 6,064 users (13%), including 2.2% using IUDs, 7.7% using implants, 3.1% using MOW, and 0.1% using MOP. This study aims to analysing the factors influencing the choice of long-term contraceptive methods (MKJP) in the working area of the Panggung Health Centre. The study population consists of 727 women of reproductive age who are active users of non-MKJP contraceptives registered in February 2025. A sample of 88 people was obtained using the Slovin formula and selected using accidental sampling techniques. Data were collected using a questionnaire and analysed using the chi-square test. The results showed majority of respondents chose the IUD as their long-term contraceptive method, with 57 people (64.8%) selecting it. 48 people (54.5%) had good knowledge about long-term contraceptive methods, 48 people (54.5%) had a negative attitude towards long-term contraceptive methods, 50% received support from their husbands, and 52 people (59.1%) reported that healthcare workers played a role in their choice of long-term

contraceptive method. The results indicate the influence of knowledge (0.001), attitude (0.040), spousal support (0.026), and the role of healthcare providers (0.029) on the selection of Long-Term Contraceptive Methods (MKJP) in the service area of the Panggung Health Centre. So it can be concluded that knowledge, attitude, spousal support, and the role of health workers influence the choice of long-term contraceptive methods (MKJP) in the working area of the Panggung Health Centre.

Keyword : *spousal support, knowledge, role of health workers, attitudes, selection of MKJP*

1. PENDAHULUAN

Indonesia mengalami laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, menjadikannya sebagai negara dengan pertumbuhan penduduk perempuan terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat pada Tahun 2023. Secara global, data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi modern mengalami peningkatan dari 63% Pasangan Usia Subur (PUS) menjadi 75,7% pada tahun 2023 [1]. Dari 1,9 miliar PUS (15–49 tahun) di dunia, sebanyak 1,1 miliar memerlukan layanan keluarga berencana. Dari jumlah tersebut, 842 juta menggunakan metode kontrasepsi, sementara 270 juta lainnya masih memiliki kebutuhan yang belum terpenuhi (*unmet need*) [2].

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menyebabkan beberapa dampak negatif seperti kesenjangan sosial dan kemiskinan. Indonesia memiliki kurang lebih 4,6 juta hingga 5 juta persalinan setiap tahun, namun kehamilan tersebut merupakan kehamilan yang tidak direncanakan karena akibat ibu yang belum menggunakan alat kontrasepsi. Akibat kehamilan yang tidak direncanakan tersebut jarak kelahiran dapat menciptakan permasalahan yang cukup serius bagi tumbuh kembang bayi, baik secara fisik maupun mental [3]. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah metode kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari 2 tahun, selain itu MKJP sangat efektif dan efisien untuk tujuan penggunaan menjarangkan kelahiran lebih dari 3 tahun atau mengakhiri kehamilan pada pasangan yang sudah tidak ingin tambah anak lagi [4].

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 662.834 pasangan usia subur. Cakupan peserta aktif di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2024 berdasarkan metode kontrasepsi yang dipilih oleh peserta, metode kontrasepsi yang terbanyak digunakan adalah non MKJP dengan metode suntik sebanyak 40,6% dan pil sebanyak 29,4%. Partisipasi laki-laki dalam ber-KB masih sangat rendah, yaitu pada penggunaan kondom sebanyak 1,1%. Penggunaan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) masih sangat rendah yaitu 1,6% pengguna IUD dan 4,4% pengguna implant. Begitu juga halnya pada MOW yang hanya sebanyak 1,1% dan MOP hanya sebanyak 0,08% [5].

Di Kabupaten Tanah Laut terdapat 22 puskesmas yang mana salah satu puskesmas yang masih rendah cakupan pengguna MKJP adalah Puskesmas Panggung yang berada di urutan ke 18 (5 terbawah). Dari jumlah peserta KB aktif sebanyak 1783 orang, pengguna MKJP hanya sebanyak 170 orang (9,5%) yaitu pengguna IUD 50 orang (2,8%), pengguna implant 102 orang (5,7%), pengguna MOW 18 orang (1%), dan pengguna MOP 0%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Laut Tahun 2025, didapatkan data bahwa Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Tanah Laut sebanyak 62.715 orang, dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 46.736 orang (74,5%). Cakupan peserta KB aktif di Kabupaten Tanah Laut Tahun 2025 berdasarkan metode kontrasepsi yang dipilih oleh peserta, metode kontrasepsi yang terbanyak di gunakan adalah non MKJP sebanyak 40.672 orang (87%) dengan metode suntik sebanyak 26.836 orang (57,4%), pil sebanyak 13.174 orang (28,2%) dan kondom sebanyak 662 orang (1,42%). Hal ini berbanding

terbalik dengan penggunaan MKJP yang masih sangat rendah yaitu 6.064 orang (13%) dengan pengguna IUD 2,2%, pengguna implant 7,7%, pengguna MOW 3,1%, dan pengguna MOP 0,1%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 akseptor KB Non MKJP yang terdiri dari 7 orang akseptor KB suntik dan 3 orang akseptor KB Pil melalui tanya jawab dan diskusi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Dari tanya jawab dan diskusi tersebut 3 responden mengerti tentang pengertian dan jenis MKJP tetapi tetap memilih metode jangka pendek karena berbagai alasan seperti merasa takut saat pemasangan alat kontrasepsi MKJP dan 7 responden masih belum mengerti tentang efek samping penggunaan MKJP. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik mengambil judul penelitian "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Panggung".

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan tahapan proses perizinan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini telah lolos uji etik oleh Komisi Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan Nomor sertifikat 241/KEP-UNISM/VI/2025. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* [6]. Populasi penelitian adalah wanita usia subur pengguna KB aktif non MKJP yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Panggung pada Bulan Februari 2025, yaitu sejumlah 727 orang. Sampel pada penelitian ini sejumlah 88 orang yang didapat menggunakan rumus slovin. Sampel diambil berdasarkan teknik *accidental sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemilihan MKJP

No.	Pemilihan MKJP	Frekuensi	Persentase (%)
1	IUD	57	64,8
2	Implant	31	35,2
	Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan data bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memilih MKJP IUD, yaitu sebanyak 57 orang (64,8%). Sisanya sebanyak 31 orang (35,2%) memilih MKJP implant.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang MKJP

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	48	54,5
2	Kurang Baik	40	45,5
	Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 2, didapatkan data bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang MKJP yaitu sebanyak 48 orang (54,5%). Sisanya sebanyak 40 orang (45,5%) memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang MKJP.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap MKJP

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	48	54,5
2	Positif	40	45,5
Jumlah		88	100

Berdasarkan tabel 3, didapatkan data bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki sikap yang negatif terhadap MKJP yaitu sebanyak 48 orang (54,5%). Sisanya sebanyak 40 orang (45,5%) memiliki sikap yang positif terhadap MKJP.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

No.	Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendukung	44	50
2	Tidak mendukung	44	50
Jumlah		88	100

Berdasarkan tabel 4, didapatkan data bahwa responden yang mendapat dukungan suami terhadap MKJP sama banyaknya dengan responden yang tidak mendapat dukungan suami, yaitu masing-masing 44 orang (50%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan

No.	Peran Petugas Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak berperan	36	40,9
2	Berperan	52	59,1
Jumlah		88	100

Berdasarkan tabel 5, didapatkan data bahwa sebagian besar responden menyatakan petugas kesehatan berperan dalam pemilihan MKJP yaitu sebanyak 52 orang (59,1%) sedangkan sisanya 36 orang (40,9%) menyatakan bahwa petugas kesehatan tidak berperan.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan MKJP

Pengetahuan	Pemilihan MKJP						P value
	IUD		Implant		Total		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Baik	39	81,3	9	18,7	48	100	0,001
Kurang Baik	18	45	22	55	40	100	

Berdasarkan tabel 6, hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 0,001 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Panggung.

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Pemilihan MKJP

Sikap	Pemilihan MKJP						P value
	IUD		Implant		Total		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Negatif	26	54,2	22	45,8	48	100	0,040
Positif	31	77,5	9	22,5	40	100	

Berdasarkan tabel 7, hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 0,040 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan sikap dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Panggung.

Tabel 8. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan MKJP

Dukungan Suami	Pemilihan MKJP						P value
	IUD		Implant		Total		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Mendukung	34	77,3	10	22,7	44	100	0,026
Tidak mendukung	23	52,3	21	47,7	44	100	

Berdasarkan tabel 8, hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 0,026 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Panggung.

Tabel 9. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemilihan MKJP

Peran Petugas Kesehatan	Pemilihan MKJP						P value
	IUD		Implant		Total		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Tidak berperan	18	50	18	50	36	100	0,029
Berperan	39	75	13	25	52	100	

Berdasarkan tabel 8, hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 0,029 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan peran petugas kesehatan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Panggung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memilih MKJP IUD, yaitu sebanyak 57 orang (64,8%). Sisanya sebanyak 31 orang (35,2%) memilih MKJP implant. Hal ini menandakan bahwa meskipun keduanya adalah MKJP, IUD memiliki daya tarik tersendiri, kemungkinan karena dianggap lebih praktis dalam jangka panjang dan tidak memerlukan tindakan ulang dalam waktu dekat. Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan yang dapat bersifat sementara atau permanen dengan menggunakan cara, alat atau obat

obatan. Efektivitas kontrasepsi meliputi efektivitas teoritis atau fisiologis, efektivitas penggunaan, dan efektivitas populasi. Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang sangat efektif untuk menekan angka kelahiran karena efektif dan efisien dalam menunda kehamilan serta dapat dipakai dalam jangka waktu lama. Jenis metode yang termasuk kedalam MKJP adalah implant, IUD, tubektomi (MOW) dan vasektomi (MOP) [7].

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang MKJP yaitu sebanyak 48 orang (54,5%). Sisanya sebanyak 40 orang (45,5%) memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang MKJP. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan [8].

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Panggung. Dari 48 orang responden yang memiliki pengetahuan baik, sebagian besar yaitu 39 orang (81,3%) memilih MKJP IUD sedangkan pada responden dengan pengetahuan yang kurang baik, dari 40 orang sebanyak 22 orang (55%) memilih MKJP implant. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang lebih dalam memungkinkan individu mengevaluasi kelebihan IUD secara lebih rasional dan mempertimbangkan kepraktisannya dibandingkan implant. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak VA & Hasibuan R (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan penggunaan MKJP [9]. Ibu dengan pengetahuan kurang berisiko 4,278 kali lebih besar untuk tidak menggunakan KB MKJP dibanding ibu dengan pengetahuan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliah dkk (2023) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi AKDR / IUD [10]. Pengetahuan Ibu PUS tentang metode kontrasepsi menunjukkan bahwa pada ibu yang memiliki pengetahuan rendah terhadap diperoleh sebesar 66 orang (72,5%) yang tidak menggunakan KB AKDR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki sikap yang negatif terhadap MKJP yaitu sebanyak 48 orang (54,5%). Sisanya sebanyak 40 orang (45,5%) memiliki sikap yang positif terhadap MKJP. Sikap adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi perilaku (reaksi tertutup) [8].

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sikap dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Panggung. Dari 48 orang responden yang memiliki sikap negatif, sebagian besar yaitu 26 orang (54,2%) memilih MKJP IUD begitu juga pada responden dengan sikap yang positif, dari 40 orang sebanyak 31 orang (77,5%) memilih MKJP IUD. Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun sikap berperan penting dalam pemilihan kontrasepsi, sikap bukanlah satu-satunya faktor penentu. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norita dkk (2022) yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan sikap ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD [11]. Sikap dan keyakinan merupakan kunci penerimaan KB. Banyak sikap yang dapat menghalangi KB dan penggunaan suatu alat kontrasepsi. Banyak ibu bersikap juga ibu yang bersikap positif terhadap alat kontrasepsi IUD. Hal ini karena apa yang sering mendengar

mengenai rumor/ mitos yang beredar di masyarakat, misalnya rumor tentang IUD yang dapat berpindah-pindah tempat mereka menyakini bahwa tidak semua orang menggunakan kontrasepsi IUD mengalami hal yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan suami terhadap MKJP sama banyaknya dengan responden yang tidak mendapat dukungan suami, yaitu masing-masing 44 orang (50%). Hal ini dapat terjadi karena dukungan suami yang didapat oleh ibu berimbang saja. Peneliti berasumsi bahwa dukungan suami, baik secara emosional, instrumental, informasional, maupun penghargaan, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan istri untuk menggunakan MKJP, meskipun dalam penelitian ini jumlah dukungan dan ketidakdukungannya hampir seimbang.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Panggung. Dari 44 orang responden yang mendapat dukungan suami, sebagian besar yaitu 34 orang (77,3%) memilih MKJP IUD begitu juga pada responden yang tidak mendapat dukungan suami, dari 44 orang sebanyak 23 orang (52,3%) memilih MKJP IUD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dkk (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan KB IUD pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kota Bekasi Jawa Barat [12]. Jika dukungan suami baik, keputusan akan dibuat sesuai keinginan pasangan, dan sebaliknya jika dukungan suami tidak mencukupi, akan ada kemungkinan suami akan tidak puas dengan pilihan alat kontrasepsi IUD. Dukungan suami memberikan dampak positif untuk keluarganya, terutama istrinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan petugas kesehatan berperan dalam pemilihan MKJP yaitu sebanyak 52 orang (59,1%) sedangkan sisanya 36 orang (40,9%) menyatakan bahwa petugas kesehatan tidak berperan. Petugas kesehatan yang melakukan penyuluhan KB biasanya dikirim langsung dari puskesmas, biasanya yang dikirim adalah dokter, perawat atau bidan, terlebih khusus bidan desa. Pasien atau masyarakat menilai mutu pelayanan kesehatan yang baik adalah pelayanan kesehatan yang empati, respek dan tanggap terhadap kebutuhannya, pelayanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, diberikan dengan cara yang ramah pada saat waktu berkunjung. Dalam melaksanakan tugasnya petugas kesehatan harus sesuai dengan mutu pelayanan [13].

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan peran petugas kesehatan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Panggung. Dari 36 orang responden yang menyatakan tidak ada peran petugas kesehatan, pemilihan MKJP IUD dan implant sama besar yaitu masing-masing 18 orang (50%), sedangkan pada responden yang menyatakan adanya peran petugas kesehatan, dari 52 orang sebanyak 39 orang (75%) memilih MKJP IUD. Peran petugas kesehatan dalam pelayanan kontrasepsi terbukti menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) oleh akseptor. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa responden yang mendapatkan edukasi, informasi, serta pendekatan yang baik dari petugas kesehatan lebih cenderung memilih metode IUD dibandingkan implant. Hal ini mengindikasikan bahwa petugas kesehatan tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan teknis, tetapi juga sebagai konselor dan sumber informasi yang sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Via dan Cusmarih (2024) yang menunjukkan ada hubungan peran tenaga kesehatan terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan . Tenaga kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan dirinya dalam bidang kesehatan juga memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan untuk meningkatkan kualitas pelayanan

kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat di simpulkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, dukungan suami dan peran petugas kesehatan berpengaruh dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) diwilayah kerja Puskesmas Panggung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, "Family Planning Contraception Statistics- World Health Organization," Genewa, 2024.
- [2] BKKBN, "Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Per- Provinsi," Jakarta, 2024.
- [3] Noviyanto H and Fauzi A, "Prediksi Pertumbuhan Penduduk Di Indonesia Menggunakan Metode Least Square," *Mathematics & Applications Journal*, pp. 115–162, 2023.
- [4] Mulyati D, Aisyah S, and Damayanti R, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Kedaton Kecamatan Kedaton," *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, vol. 11, no. 1, pp. 1–9, 2024.
- [5] BPS Kalsel, "Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka Tahun 2024," Banjarmasin, 2024.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [7] Endarti AJ, Prahastuti BS, and Netti M, "Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Indonesia," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, vol. 3, no. 2, pp. 1–9, 2023.
- [8] Notoatmodjo S., *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- [9] Simanjuntak VA and Hasibuan R, "Faktor Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)," *Jurnal Kebidanan Malakbi*, vol. 5, no. 2, pp. 66–77, 2024.
- [10] Yuliah, Ginting AS, and Istiana, "Pengaruh Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di UPT Puskesmas Mancak Tahun 2022," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 2, no. 4, pp. 1234–1242, 2023.
- [11] Norita E, Hasbiah, and Amalia R, "Hubungan Pengetahuan Sikap Ibu dan Dukungan Keluarga dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 22, no. 2, pp. 747–752, 2022.
- [12] Rohmah MHU, Sulistyaningsih SH, and Juhariyah AS, "Dukungan Suami Berhubungan dengan Pemilihan KB IUD pada Wanita Usia Subur," *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, vol. 10, no. 4, pp. 785–794, 2022.
- [13] Rismawati, "Faktor Yang Memengaruhi Wanita Pus Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai Tahun 2019," Tesis, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, 2019.